

# METADATA;

## Pengkatalogan Abad 21

Oleh: Miyarso Dwi Ajie

### Prolog

Kerjasama antar perpustakaan secara elektronik telah berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan adanya kebutuhan untuk menggunakan sumber daya bersama. Bentuk tukar-menukar maupun penggabungan data katalog koleksi adalah suatu hal yang sudah biasa terjadi dalam perpustakaan. Persoalan yang sering dihadapi dalam kerjasama tukar-menukar atau penggabungan data adalah banyaknya data yang ditulis dengan suka-suka, dengan tidak memperhatikan standar yang ada. Pekerjaan konversi data merupakan hal yang membosankan dan memakan banyak waktu. Sering data katalog dalam perpustakaan tidak menggunakan standar. Hal ini banyak terjadi karena kurangnya pemahaman akan manfaat standar penulisan data. Pertemuan-pertemuan mungkin perlu sering diadakan di antara anggota-anggota jaringan perpustakaan untuk menentukan standar-standar dan prosedur yang digunakan bersama.

Persoalan lain dalam standardisasi format penulisan data katalog adalah bahasa. Kebanyakan perpustakaan mengoleksi materi yang menggunakan bahasa pengantar berbeda-beda. Bagaimana dengan bahasa pengantar cantuman katalog itu sendiri? Informasi judul jelas harus diisi sesuai dengan judul koleksi yang bersangkutan. Bagaimana dengan kolom subjek dan kata kunci? Haruskah diisi dengan bahasa nasional (Bahasa Indonesia untuk perpustakaan Indonesia) atau dengan bahasa Internasional (bahasa Inggris)? Lebih jauh lagi, bagaimana kita memberi nama pada kolom-kolom isian, dengan bahasa Indonesia (Judul, pengarang, penerbit, dan sebagainya) atau bahasa Inggris (title, author, publisher, etc.)? Bagaimana dengan koleksi yang berpengantar bahasa-bahasa lain seperti Arab, Cina atau Korea?

### METADATA, Pengkatalogan Abad ke-21

Bagi dunia perpustakaan dan informasi dasawarsa terakhir abad ke-20 adalah suatu periode luar biasa, karena penuh gejolak, kreatifitas, dan perubahan. Munculnya world wide web (WWW), perpustakaan digital, dan muncul pula metadata. 'Kata metadata' pada tahun 1990 an menjadi salah satu kata yang paling top dalam literature dan diskusi kalangan professional informasi. Dulu, jika seorang bisa bicara mengenai metadata dia dikagumi karena itu bisa berarti dia mendalami bidang filsafat. Tahun 90-an bisa berarti dia orang yang bergelut di bidang IT yang pintar dan canggih. Apalagi kalau dia bilang bahwa pekerjaannya adalah membuat metadata. Berarti dia istimewa, bukan pustakawan biasa, dan bisa dipastikan gajinya juga bukan gaji pustakawan biasa<sup>i</sup>

"Kita hidup ditengah-tengah suatu revolusi representasi pengetahuan", demikian Dillon (2001) menegaskan ketika berbicara pada konferensi khusus tentang pengawasan bibliografi untuk abad 21.<sup>ii</sup> "Kertas dan tinta, setelah evolusi yang perlahan dan mencakup kurun waktu yang cukup lama menjadi bentuk terpenting untuk representasi pengetahuan. Sekarang kita sedang

bergeser ke bentuk-bentuk digital untuk representasi pengetahuan, dan Web sebagai saluran distribusi utama.”

Apa dampak pergeseran ini pada perpustakaan? Dan pada katalog perpustakaan? Apakah masih ada tempat bagi keduanya? Seperti apa wujud dan isi perpustakaan dan katalog nantinya? Tidak ada yang dapat menjawab dengan pasti. Ada banyak dugaan, perkiraan dan ramalan. Dari yang cukup rasional hingga ke yang futuristik.

### **Defenisi Metadata**

Defenisi yang paling singkat mengatakan bahwa metada adalah: “Data tentang data”. Defenisi ini yang singkat ini belum menyebut salah satu cirri terpenting metadata, yaitu bahwa data itu harus terstruktur. Sekelompok data tentang data tidak dengan sendirinya dapat disebut metada.

Jadi jika yang dicari adalah defenisi yang lebih tepat dan sekaligus singkat yaitu Metadata adalah istilah saja dari proses pengidentifikasian suatu atribut dan struktur dari sebuah data atau informasi. Konsep ini sudah lama ada hanya mungkin baru saja dikenalkan dan diketahui oleh banyak pihak setelah terjadinya revolusi di bidang Teknologi Informasi.

Salah satu definisi metadata yang lebih rinci berbunyi: *“Metadata are structured, encoded data that describe characteristic of information bearing entities to aid in the indentification, discovery, assessment and management of the described entities”*

Definisi ini disepakati oleh Task Force on Metadata CC: DA (Committee on Cataloging: Description and Access) dari ALA (American Library Association), setelah mempelajari lebih dari 40 definisi. Definisi ini menunjukkan bahwa metadata adalah data yang:

- a) Terstruktur
- b) Ditandai dengan kode agar dapat diproses oleh computer
- c) Mendeskripsikan cirri-ciri satuan-satuan pembawa informasi
- d) Membantu identifikasi, penemuan, penilaian dan pengelolaan satuan pembawa informasi tersebut. Definisi ini tidak membatasi metadata pada data tentang data yang diciptakan dan harus diproses dengan bantuan computer, atau pada data yang mendeskripsikan sumber-sumber digital saja.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya metadata hanya istilah baru, tetapi bukan konsep yang 100% baru. Suatu kartu katalog atau entri dalam bibliografi adalah metadata, cantuman bibliografi berformat MARC (Machine Readable Catalog) adalah metadata, begitu pula suatu finding aid bahan kearsipan yang disusun sesuai dengan EAD (Encoded Archival Description).

Semua komunitas, terutama pengelola dan pengolah informasi, sadar bahwa semakin terstruktur data tentang dokumen atau artefak lain, semakin bagus, karena struktur tersebut dapat digunakan untuk pengolahan, penelusuran, dan interaksi dengan data yang lain. Munculnya perpustakaan digital, dan proliferasi informasi di Internet dan WWW, semakin memperbesar desakan untuk membuat standar atau skema metadata (*metadata scheme*) yang tidak hanya cocok untuk description dan discovery sumber-sumber digital (*digital resources*) tetapi juga untuk keperluan lain seperti pengelolaan, pelestarian, penilaian.

Komunitas yang sibuk merancang format atau skema metadata punya latar belakang dan profesi yang berbeda-beda, mencakup berbagai disiplin ilmu, dan melibatkan praktisi dari berbagai bidang seperti penerbit, perancang dan produsen media interaktif dan perangkat lunak, ahli teknologi informasi. Ada yang punya tujuan komersial, ada yang murni pelayanan, ada kombinasi. Jadi tidak terbatas pada lingkungan perpustakaan, kearsipan dan museum.

### **MARC, INDOMARC & DUBLIN CORE**

Banyak standar metadata yang sudah dipublikasikan saat ini, namun yang paling banyak dipakai adalah bentuk metadata MARC dan Dublin Core. Di Indonesia sendiri MARC sudah diadopsi menjadi INDOMARC.

#### **1. MARC & INDOMARC**

Machine Readable Cataloging (MARC) merupakan salah satu hasil dan juga sekaligus salah satu syarat penulisan catalog koleksi perpustakaan. Standar metadata katalog perpustakaan ini dikembangkan pertama kali oleh Library of Congress (LC), format LC MARC ternyata sangat besar manfaatnya bagi penyebaran data katalogisasi bahan pustaka ke berbagai perpustakaan di Amerika Serikat. Keberhasilan ini membuat Negara lain turut mengembangkan format MARC sejenis bagi kepentingan nasionalnya masing-masing

Format INDOMARC merupakan implementasi dari International Standard Organization (ISO) Format 2719 untuk Indonesia, sebuah format untuk tukar menukar informasi bibliografi melalui format digital atau media yang terbaca mesin (*machine readable*) lainnya. Informasi bibliografi biasanya mencakup pengarang, judul, subjek, catatan, data penerbitan dan deskripsi fisik. Indomarc menguraikan format cantuman bibliografi yang sangat lengkap terdiri dari 700 elemen pengetahuan, seperti monograf (BK), manuskrip (AM), dan terbitan berseri (SE) termasuk; buku pamflet, lembar tercetak, atlas, skripsi, tesis, dan disertasi (baik diterbitkan ataupun tidak), dan jurnal buku langka.

#### **2. Dublin Core**

Dublin Core merupakan salah satu skema metadata yang digunakan untuk *web resource description and discovery*. Gagasan membuat standar baru agaknya dipengaruhi oleh rasa kurang puas dengan standar MARC yang dianggap terlalu banyak unsurnya dan beberapa istilah yang hanya dimengerti oleh pustakawan serta kurang bisa digunakan untuk sumber informasi dalam world wide web. Element Dublin Core dan MARC intinya bisa saling dikonversi

Metadata Dublin Core memiliki beberapa kekhususan sebagai berikut:

- a. Memiliki deskripsi yang sangat sederhana
- b. Semantic atau arti kata yang mudah dikenali secara umum
- c. Expandable, memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut

Dublin Core terdiri dari 15 unsur sebagai berikut:

NO.	ELEMEN	KETERANGAN
1.	Title	Judul dari sumber informasi
2.	Creator	Pencipta sumber informasi
3.	Subject	Pokok bahasan sumber informasi, biasanya dinyatakan dalam bentuk kata kunci atau nomor klasifikasi
4.	Description	Keterangan suatu isi dari sumber informasi, misalnya berupa abstrak, daftar isi atau uraian
5.	Publisher	Orang atau badan yang mempublikasikan sumber informasi
6.	Contributor	Orang atau badan yang ikut menciptakan sumber informasi
7.	Date	Tanggal penciptaan sumber informasi
8.	Type	Jenis sumber informasi, novel, laporan, peta dsb.
9.	Format	Bentuk fisik sumber informasi, format, ukuran, durasi, sumber informasi
10.	Identifier	Nomor atau serangkaian angka dan huruf yang mengidentifikasi sumber informasi. Contoh URL, alamat situs
11.	Source	Rujukan ke sumber asal suatu sumber informasi
12.	Language	Bahasa yang intelektual yang digunakan sumber informasi
13.	Relation	Hubungan antara satu sumber informasi dengan sumber informasi lainnya.
14.	Coverage	Cakupan isi ditinjau dari segi geografis atau periode waktu
15.	Rights	Pemilik hak cipta sumber informasi.

Gagasan pembuatan Dublin Core ini didasarkan untuk menyederhanakan kaidah dalam MARC yang dirasa terlalu banyak unsurnya, serta menyederhanakan istilah yang memungkinkan untuk dapat dimengerti bukan hanya oleh pustakawan saja, tapi juga oleh pengguna perpustakaan.

Pada praktiknya penggunaan kode-kode Dublin core ini lebih banyak digunakan untuk program-program Digital Library, dimana kesederhanaan unsur menjadi pertimbangan utamanya, unsur-unsur pada Dublin core dapat di implementasikan untuk sharing metadata perpustakaan digital yang banyak menampilkan koleksi-koleksi *full-text*. []

---

<sup>i</sup> Tentang pekerjaan membuat metadata, status istimewa, dan gaji lebih besar, merujuk ke situasi di Amerika Serikat pada awal 90an, ketika sarana untuk akses ke koleksi digital lebih banyak dikerjakan oleh non-pustakawan atau di luar lingkungan perpustakaan.

<sup>ii</sup> Bicentennial Conference on Bibliographic Control for the New Millenium: Confronting the Challenges of Networked Resources and the Web, 15-17 November 2005. Konferensi ini disponsori oleh Library of Congress Cataloging Directorate